

BAB I

PENDAHULUAN

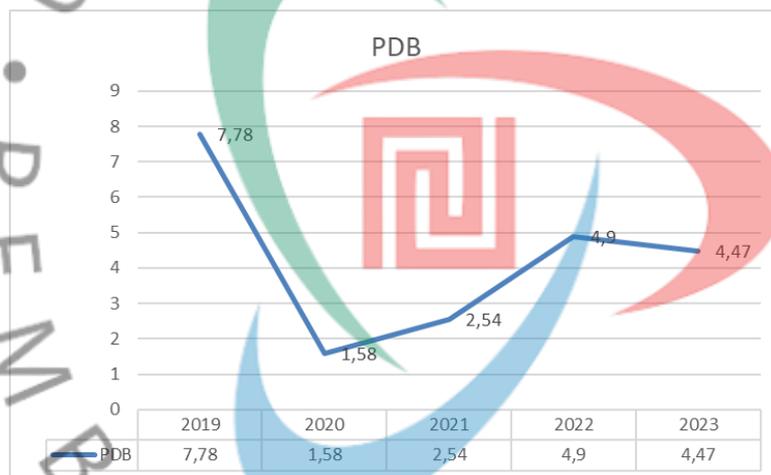
1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan kompetisi ekonomi yang makin ketat, sektor makanan dan minuman di Indonesia justru mengalami perkembangan pesat. Industri makanan dan minuman kini jadi salah satu motor penggerak utama dalam memperkuat fondasi ekonomi nasional. Subsektor ini tidak hanya menyumbang terhadap PDB, melainkan juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan ketahanan pangan nasional. Menurut data Kementerian Perindustrian (2023), sektor makanan dan minuman menyumbang 6,52% terhadap PDB nasional dan 38,61% terhadap PDB industri pengolahan non-migas pada triwulan II tahun 2023 (Kementerian Perindustrian, 2023), yang mencerminkan peran besar sektor ini dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia. Selain itu, industri makanan dan minuman turut berkontribusi besar dalam hal pertumbuhan dan ekspor, dengan produk olahan makanan dan minuman yang makin diminati pasar internasional (Laoli, 2024). Data dari BPS saat 2022 mencatatkan bahwasanya sektor pengolahan makanan dan minuman memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan sektor pengolahan lainnya, dengan kontribusi mencapai 6,48% terhadap PDB nasional (Sari, 2022).

Produk Domestik Bruto (PDB) ialah indikator pokok guna menilai tumbuh kembang ekonominya suatu negara. Ketika PDB meningkat, hal ini mencerminkan bahwasanya aktivitas ekonomi secara keseluruhan juga mengalami pertumbuhan. Peningkatan tersebut biasanya diikuti oleh naiknya daya beli masyarakat, yang kemudian mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk produk-produk dari sektor makanan dan minuman. Permintaan yang tinggi ini bisa berdampak langsung pada peningkatan pendapatan perusahaan dan mendorong pertumbuhan laba.

Namun, meskipun sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor ini tidak selalu mencerminkan perkembangan yang konsisten dan

positif. Fluktuasi laba bahkan penurunan laba bersih menjadi perhatian utama, terutama dalam periode 2019 hingga 2023. Munculnya pandemi COVID-19 secara global di tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap operasional perusahaan industri makanan dan minuman. Tidak hanya itu, tekanan inflasi, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan perilaku konsumen turut menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan (Halik et al., 2024). Di sisi lain fenomena yang terjadi pada sektor ini terjadi ketergantungan pada bahan baku impor dengan harga yang cenderung tinggi, alhasil menekan margin keuntungan dan membuat laba bersih perusahaan menjadi relatif kecil. Selain itu, ketidakpastian pasar dan persaingan yang makin ketat menambah kompleksitas pengelolaan bisnis di sektor ini.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)
Sumber: Data diolah 2025

Mengacu data PDB Indonesia 2019-2023, perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk sektor makanan dan minuman. PDB, sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi, berperan penting dalam mendorong atau menekan pertumbuhan laba perusahaan. Pada 2019, PDB yang tumbuh 7,78% menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, mendukung permintaan yang tinggi dan mendorong laba sektor makanan dan minuman. Namun, pada 2020, penurunan PDB menjadi 1,58% akibat pandemi membatasi aktivitas ekonomi, yang berdampak pada

penurunan permintaan dan laba perusahaan di sektor ini. Pada 2021, dengan PDB 2,54%, terjadi pemulihan konsumsi dan kepercayaan pasar yang mendukung peningkatan laba perusahaan, meskipun belum sepenuhnya signifikan. Pertumbuhan positif berlanjut pada 2022 dengan PDB 4,9%, di mana sektor makanan dan minuman yang mulai beroperasi mendekati kapasitas normal mencatatkan kenaikan laba, didorong oleh pemulihan ekonomi dan peningkatan belanja konsumen. Namun, pada 2023, terjadi penurunan PDB menjadi 4,47% yang disebabkan oleh tekanan global dan inflasi.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Laba Sektor Makanan dan Minuman
Sumber: Data diolah 2025

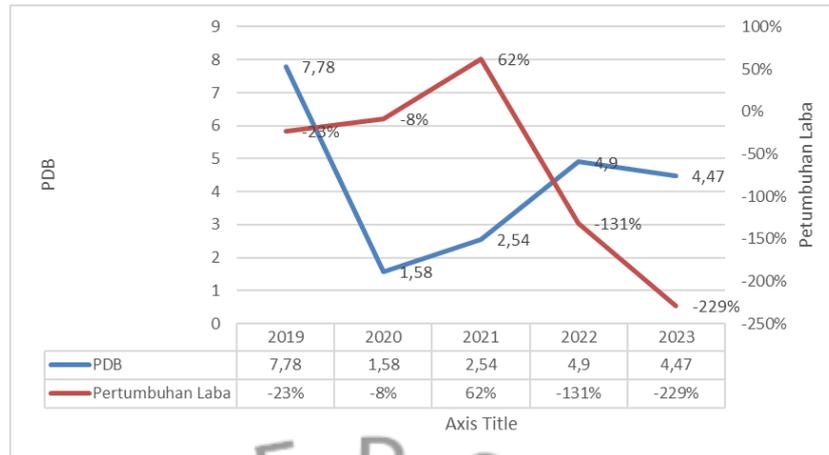
Mengacu pada data Pertumbuhan Laba entitas yang tergolong dalam sub sektor makanan dan minuman serta terdaftar di BEI sepanjang saat 2019-2023, terlihat bahwasanya kinerja laba perusahaan mencerminkan perubahan yang sangat tajam, bahkan cenderung tidak stabil dan mengalami kemerosotan pada beberapa tahun tertentu. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan laba tercatat mengalami penurunan hingga mencapai -23%. Angka ini mencerminkan bahwasanya jika dilihat dari tahun sebelumnya, laba yang didapat perusahaan mengalami penurunan mencapai 23 persen. Lalu, pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 mulai melanda secara global, angka pertumbuhan laba kembali menurun menjadi -8%. Meskipun secara presentase terlihat lebih baik dari tahun sebelumnya, namun laba yang dihasilkan tetap negatif dan belum

mencerminkan pemulihan. Itu dapat terjadi dengan berbagai hambatan seperti pembatasan operasional, menurunnya daya beli masyarakat, serta terganggunya distribusi dan logistik pada industri makanan dan minuman.

Kemudian, di tahun 2021, terjadi peningkatan pertumbuhan laba yang tercatat positif mencapai 62%. Angka ini merupakan satu-satunya pertumbuhan laba yang signifikan selama lima tahun tersebut. Peningkatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh upaya pemulihan pasca pandemi, adaptasi perusahaan terhadap kondisi pasar baru, serta strategi efisiensi dan digitalisasi yang mulai dijalankan perusahaan. Dalam periode ini, banyak perusahaan makanan dan minuman berfokus pada penjualan daring, penyesuaian produk terhadap kebutuhan masyarakat selama pandemi, dan pengelolaan biaya yang lebih hati-hati. Itu berhasil mendorong kinerja laba secara keseluruhan.

Pada tahun 2022, pertumbuhan laba justru mengalami penurunan tajam hingga -131%. Angka ini mencerminkan bahwasanya laba mengalami penurunan melebihi dua kali lipat bila dibandingkan dengan tahun sebelum. Itu menandakan bahwasanya ada permasalahan dalam pengelolaan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman. Beban operasional yang meningkat, tekanan inflasi, tingginya harga bahan baku, serta potensi ketidakefisienan internal bisa menjadi penyebab utama (Halik et al., 2024).

Pertumbuhan laba makin menurun di tahun 2023, di mana pertumbuhan laba mencatatkan angka terendah sepanjang periode lima tahun, yakni mencapai -229%. Ini berarti laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun secara drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mengindikasikan bahwasanya sebagian besar perusahaan di sektor ini kemungkinan mencatatkan rugi bersih, atau setidaknya mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan. Penurunan yang ekstrem ini bisa jadi dikarenakan banyak faktornya baik yang datang dari internalnya atau eksternalnya perusahaan, mulai dari tekanan persaingan harga, kenaikan suku bunga yang memperbesar beban bunga pinjaman, hingga ketidakpastian geopolitik dan inflasi global yang berdampak pada harga bahan baku dan distribusi (Erliana et al., 2023).



Gambar 1. 3 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan Laba
Sumber: Data diolah 2025

Grafik yang disajikan memperlihatkan dinamika *Produk Domestik Bruto* (PDB) serta tumbuh kembang laba pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman dalam kurun waktu 2019 hingga 2023. Grafik ini menyajikan dua garis tren, yakni garis biru yang mencerminkan angka PDB dan garis merah yang merepresentasikan pertumbuhan laba. Pada tahun 2019, angka PDB tercatat mencapai 7,78%, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Sementara itu, pertumbuhan laba perusahaan pada tahun tersebut mencerminkan angka negatif mencapai -23%. Pada tahun berikutnya, yakni 2020, PDB mengalami penurunan drastis ke angka 1,58%, yang menandai awal dari kondisi yang tidak stabil. Sejalan dengan penurunan PDB, pertumbuhan laba juga menurun, meskipun tidak terlalu tajam, yakni menjadi -8%.

Pada tahun 2021, terdapat peningkatan pada angka PDB menjadi 2,54%. Peningkatan ini diikuti oleh pertumbuhan laba yang melonjak cukup tinggi menjadi 62%, yang merupakan nilai pertumbuhan laba tertinggi dalam lima tahun terakhir. Tahun 2022 mencatatkan peningkatan lanjutan pada PDB, yakni menjadi 4,9%. Meskipun PDB mengalami tren naik, namun pertumbuhan laba justru mencerminkan penurunan yang sangat drastis hingga mencapai -131%. Kondisi ini terus berlanjut pada tahun 2023, ketika PDB sedikit menurun menjadi 4,47%, sedangkan pertumbuhan laba kembali mencerminkan penurunan yang lebih tajam lagi, yakni mencapai -229%.

Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwasanya tren PDB dan pertumbuhan laba tidak selalu berjalan beriringan. Meskipun PDB cenderung

meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, pertumbuhan laba tidak mencerminkan pola yang konsisten. Justru pada beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan tajam pada laba perusahaan, bahkan mencapai angka negatif yang lebih besar meskipun PDB relatif stabil. Grafik ini juga mencerminkan bahwasanya pertumbuhan laba perusahaan dalam subsektor tersebut terkena transformasi yang cukup besar dari masa ke masa, tanpa adanya pola yang sejajar dengan pergerakan PDB nasional.

Seiring berkembangnya persaingan bisnis yang makin ketat, perusahaan dituntut untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya guna mempertahankan eksistensi dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan posisi di pasar sangat bergantung pada kecakapan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan tuntutan konsumen yang terus berkembang (Auliansyah et al., 2024). Salah satu aspek utama yang menjadi ukuran kesuksesan perusahaan ialah pertumbuhan laba, karena mencerminkan persentase laba apakah mengalami peningkatan atau penurunan (Al-Vionita et al., 2020). Pertumbuhan laba yang konsisten tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga menjadi dasar prediksi kinerja masa depan yang menjadi pertimbangan utama bagi pemodal dan kreditor dalam menyusun putusan investasinya (Destyanti, 2025). Pertumbuhan laba bukan hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga menjadi dasar prediksi kinerja masa depan yang sangat diperhatikan oleh investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pertumbuhan laba menjadi perhatian utama bagi perusahaan di sektor makanan dan minuman mengingat sektor ini mempunyai karakteristik yang dinamis dengan tingkat persaingan yang tinggi. Konsistensi dalam pertumbuhan laba termasuk salah satu indikator penting yang menjadi fokus perhatian investor di sektor makanan dan minuman, karena mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang dinamis (Khasanah & Abas, 2024). Pertumbuhan laba yang stabil merupakan salah satu faktor pokok yang jadi fokus dari investor di industri makanan dan minuman (Bidin et al., 2023),

karena mencerminkan kecakapan entitas agar tetap ada dan berkembang dalam pasar yang sangat kompetitif dan terus berubah. Perusahaan yang mampu mencerminkan pertumbuhan laba yang konsisten akan mempunyai daya tarik lebih bagi investor dan mempunyai posisi yang lebih kuat dalam persaingan. Oleh karena itu, pemahaman tentang berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba menjadi sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi bisnis yang efektif.

Dalam hal ini, *Total Asset Turnover* (TATO) ialah sebuah indikator utama yang kerap dipakai guna mengevaluasi tingkat efektivitas perusahaannya dalam mengoptimalkan asetnya guna menghasilkan pendapatan dari penjualan. (Sagala et al., 2025). Rasio ini menjadi cermin jauh tidaknya perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dipunyai dalam memperoleh tingkat penjualannya. Pemilihan rasio ini didasarkan pada fungsinya dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan asetnya untuk menciptakan penjualan serta menilai seberapa optimal penggunaan aset dalam kegiatan operasional sehari-hari, yang pada akhirnya akan punya pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Makin tinggi TATO suatu perusahaan, makin optimal pemanfaatan aset yang dilaksanakan guna meningkatkan penjualan (Dian et al., 2020). Studi oleh (Ayem et al., 2024) mencerminkan bahwasanya TATO mempunyai pengaruh yang signifikan atas Pertumbuhan Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman. Kajiannya Syilfina & Soufyan (2024) menemui bahwasanya TATO terbukti punya pengaruh positif yang signifikan atas Pertumbuhan Laba. Tapi temuan ini berbanding sebaliknya dari kajiannya (Sulistiyani et al., 2023) dan (Maharani & Khoiriawati, 2023) yang mengindikasikan hasil sebaliknya.

Selain TATO, *Return on Equity* (ROE) ialah satu dari beberapa variabel utama yang dipakai guna memberi nilai akan tingkat profitabilitasnya perusahaan. Rasio ini memperlihatkan jauh tidaknya ekuitas perusahaan mampu berkontribusi dalam memperoleh laba bersih (Hery, 2020). Rasio ini dipakai sebab mencerminkan jauh tidaknya entitas bisnis bisa memperoleh keuntungan dari modal yang sudah di-investasikan oleh para pemegang saham. Meskipun ROE termasuk dalam rasio profitabilitas, ROE lebih berfokus

kepada efektivitas modal dalam menghasilkan laba. Nilai ROE yang makin tinggi mencerminkan makin efisiennya perusahaan dalam memakai modalnya untuk memperoleh keuntungan (Pebiyanti et al., 2025). Itu menjadi tanda bahwasanya perusahaannya dengan tingkat ROE yang tinggi akan terkena pertumbuhan laba yang lebih optimal. Temuan ini selaras dengan perolehan kajiannya (Suleman et al., 2023) dan (Apriliyani & Yudiantoro, 2022) dimana ROE mempunyai pengaruh positif atas Pertumbuhan Laba. Namun, hasil ini berlawanan dengan temuan dari kajiannya (Prasongko & Hirawati, 2022) (Mursalin et al., 2024) dimana ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Di sisi lain, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator penting lainnya yang patut diperhatikan. NPM mencerminkan besarnya keuntungan bersih yang didapatinya dari tiap unit penjualannya yang berhasil digapai oleh entitas bisnis. Rasio ini dipakai untuk menilai jauh tidaknya perusahaan mampu mengonversi pendapatan penjualannya menjadi laba bersih (Sudana, 2018). Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi operasional dalam mengubah penjualan menjadi laba. Makin besar nilai NPM, makin mencerminkan kecakapan perusahaan dalam mengubah pendapatan penjualan menjadi laba bersih secara efisien. Mengacu hasil kajiannya (Manurung & Siagian, 2023) dan (Sarah et al., 2024) ditemui NPM punya pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Tapi hasilnya itu bertentangan dengan temuan dari kajian lainnya dimana NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan atas Pertumbuhan Laba (Choiroh & Purbowati, 2024) dan (Sa'adah et al., 2022) yang mengindikasikan hasil sebaliknya.

Bedasarkan dengan penjelasan diatas tercermin adanya kecenderungan turunnya laba yang besar pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam masa waktu beberapa tahun terakhir. Meskipun sempat mengalami pertumbuhan, kondisi tersebut tidak bertahan lama dan justru diikuti oleh penurunan laba yang cukup tajam. Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh masih tingginya ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor. Harga bahan baku impor yang relatif mahal menekan margin keuntungan perusahaan, alhasil laba bersih yang dihasilkan menjadi

tidak optimal. Tingginya beban biaya produksi menyebabkan pertumbuhan laba tidak sejalan. Kondisi ini mencerminkan pentingnya efisiensi pengelolaan aset, kecakapan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, serta efektivitas dalam mengelola pendapatan terhadap laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini tujuannya menganalisa “**Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” untuk memberi wawasan lebih rinci terkait faktor keuangan yang memberi pengaruh pada peningkatan kinerja pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar kepada penjabaran latar belakangnya, maka hal tersebut menjadi dasar dalam menyusun permasalahannya kajian ini yakni:

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakangnya serta rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian diantaranya:

1. Menganalisa pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

2. Menganalisa pengaruh *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub *sector* Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Menganalisa pengaruh *Return on Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub *sector* Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan bisa bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajiannya diinginkan bisa berkontribusi dalam pengembangan kajian teoritis terkait pengaruh TATO, ROE, dan NPM atas pertumbuhan laba perusahaan. Lalu hasilnya diinginkan bisa dimaksimalkan jadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang menitikberatkan pada analisis kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam subsektor makanan dan minuman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui analisis yang lebih terperinci, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai interaksi antara faktor-faktor keuangan tersebut dan kinerja perusahaan. Di samping itu, hasil temuan dari kajiannya ini diinginkan bisa jadi referensi yang berguna dalam mendukung dan mengarahkan pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang yang relevan, baik dengan memakai variabel yang sama maupun menggali variabel lain yang relevan, alhasil dapat memperluas ruang lingkup penelitian di bidang manajemen keuangan dan memberikan kontribusi lebih besar pada literatur yang ada.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitiannya ini diinginkan bisa menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi perusahaan di subsektor makanan dan minuman dalam upaya meningkatkan kinerja keuangannya. Dengan memahami pengaruh TATO, ROE, dan NPM terhadap pertumbuhan laba,

perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola aset, meningkatkan profitabilitas, serta mengoptimalkan seluruh aspek kinerja keuangan. Itu akan membantu perusahaan untuk mencapai pertumbuhan laba yang lebih optimal, sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan di pasar yang makin kompetitif.

c. Bagi Akademik

Penelitiannya ini hasilnya bisa berkontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen keuangan. Hasilnya bisa dimaksimalkan jadi sumber referensi tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti dalam mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan analisis rasio keuangan.

